

Self-Regulation Learning: Upaya Membangun Kemandirian Belajar Al-Qur'an di Kalangan Remaja

Self-Regulation Learning: Efforts to Build Directed Learning the Qur'an among Adolescents

Saiful Lutfi ¹

Surawan ^{2*}

Adisty Arselia Zanuba ³

¹IAIN Palangka Raya

²IAIN Palangka Raya

³IAIN Palangka Raya

¹saiful.lutfi@iain-palankaraya.ac.id

^{2*}surawan@iain-palankaraya.ac.id

³adistiarseliazanuba@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi dilapangan, peneliti melihat sebagian remaja di Desa Ruwuk Ranggan kurang memperhatikan tanggung jawab intelektualnya, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang *self-regulated learning* pada remaja di Desa Ruwuk Ranggan Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas remaja di Desa Ruwuk Ranggan memiliki *self-regulated learning* yang rendah, terkhusus dalam belajar al-Qur'an secara mandiri, namun ada juga sebagian remaja yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi. *self-regulated learning* pada remaja dalam belajar Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yaitu; 1) keyakinan diri (*Self efficacy*), 2) motivasi diri (*Self-motivation*), 3) dukungan sosial.

Abstract

This research is motivated by phenomena that occur in the field, researchers see that some teenagers in Ruwuk Ranggan Village pay less attention to their intellectual responsibilities, especially in learning the Koran. This research aims to describe *self-regulated learning* in adolescents in Ruwuk Ranggan Village, Cempaga sub-district. This research uses a qualitative approach with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of this research show that the majority of teenagers in Ruwuk Ranggan Village have low *self-regulated learning* (SRL), especially in studying the Al-Qur'an independently, but there are also some teenagers who have high *Self-regulated learning*. *self-regulated learning* (SRL) in teenagers in learning the Koran is influenced by several supporting factors, namely; 1) self-confidence (*Self efficacy*), 2) self-motivation (*Self-motivation*), 3) social support.

Kata Kunci:

Self-regulated learning 1
Kemandirian belajar 2
Remaja 3

Keywords:

Self-regulated learning 1
Directed learning 2
Adolescents 3



©2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Self-regulated learning menunjuk kepada belajar yang sebagian besar terjadi dari pikiran, perasaan, strategi, dan perilaku yang dihasilkan pebelajar sendiri yang ditujukan kepada pencapaian tujuan. *Self-regulated learning* tidak saja perlu kognisi (*knowledge to build upon*), dan metakognisi (*knowledge and monitoring learning strategy*), tetapi mereka juga harus termotivasi untuk menggunakan strategi metakognisi mereka untuk membangun pemahaman mereka terhadap bahan dalam belajar (Khoerunnisa et al., 2021: 300). Kemampuan regulasi diri remaja dalam belajar Al-Qur'an meliputi kemampuan individu dalam membagi waktu antara belajar dan bermain, menetapkan target-target yang ingin dicapai dalam belajar al-Qur'an. *Self-regulated learning* merupakan strategi yang dilakukan seseorang untuk mengelola diri dalam belajar, pengelolaan diri dalam belajar adalah kegiatan yang melibatkan aspek kognisi, motivasi dan perilaku

seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajarnya (Azmi, 2016: 401).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalani proses belajarnya, salah satunya adalah kemampuan *self-regulated learning*. Proses regulasi melibatkan keaktifan seseorang dalam menghasilkan pikiran, perasaan, dan tindakan, merencanakan serta terus-menerus mengadaptasinya guna mencapai tujuan. Menurut Zimmerman dan Schunk, regulasi diri memfokuskan pada bagaimana pembelajar menggerakkan, mengubah, dan mempertahankan kegiatan belajar baik secara mandiri maupun pada lingkungan sosialnya, dalam konteks intruksional informal maupun formal. Remaja yang memiliki kemampuan regulasi diri akan menunjukkan karakteristik memiliki tujuan, bersifat strategis dan konsisten dalam belajar, hal ini dibuktikan bahwa setiap kemampuan regulasi diri dalam belajar masing-masing individu berbeda (Latipah, 2010: 111).

Kemampuan regulasi diri remaja dalam belajar al-Qur'an meliputi kemampuan individu dalam membagi waktu antara belajar dan bermain, menetapkan target-target yang ingin dicapai dalam belajar al-Qur'an. *Self regulated learning* merupakan strategi yang dilakukan seseorang untuk mengelola diri dalam belajar, pengelolaan diri dalam belajar adalah kegiatan yang melibatkan aspek motivasi, kognisi dan perilaku seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajarnya (DLT, Hamidah & Surawan, 2022).

Namun, fakta di lapangan memperlihatkan bahwa remaja hari ini kurang memperhatikan kebutuhan dan tanggungjawab intelektualnya dalam belajar al-Qur'an. Kegiatan belajar dimata para remaja tidak menjadi suatu kegiatan yang hanya dilaksanakan jika ada tuntutan akademik. Sebagian besar remaja hanya akan membaca atau belajar jika ada perintah yang dibebankan atau hanya saat ada jadwal belajar al-Qur'an. *Self-regulation* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar seseorang. Beberapa hal yang termasuk dalam *self-regulated learning* ialah motivasi belajar, tujuan belajar, hingga strategi belajar individu (Deasyanti & R., 2007). Remaja yang memiliki *self-regulation* tinggi, cenderung lebih semangat dan cepat dalam memahami suatu pelajaran (Sholihah et al., 2019: 426). Sedangkan remaja dengan tingkat *self-regulation* rendah cenderung lebih lambat dalam memahami materi yang disampaikan (Dinata et al., 2016: 140-141). *Self-regulated learning* yang rendah menunjukkan tanggung jawab dan minat belajar seseorang yang kurang baik (Aziz, 2017: 85).

Berdasarkan kompleksitas mengenai problema kemandirian belajar di atas, maka kemandirian belajar harus benar-benar dipahami secara baik mulai dari konsep filosofis sampai praktiknya. Sehingga pada akhirnya bisa dipraktikkan ke dalam segenap jiwa seseorang. Kemandirian belajar perlu dimiliki agar setiap remaja mempunyai keuletan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemauan untuk berkembang dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam belajar al-Qur'an. Penelitian tentang *self-regulated learning* perlu dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana *self-regulated learning* serta faktor yang berpengaruh dalam membentuk *self-regulated learning*, sehingga diharapkan remaja dapat meningkatkan regulasi dirinya dalam belajar al-Qur'an menjadi lebih baik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap 10 remaja di Desa Ruwuk Ranggan dan peneliti wawancara mengenai *self-regulated learning* dalam belajar Al-Qur'an, ditemukan berbagai macam motivasi, strategi belajar, maupun target remaja dalam belajar al-Qur'an secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa remaja yang memiliki *self-regulation* tinggi, ada pula remaja yang memiliki *self-regulation* yang rendah dalam belajar al-Qur'an. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana *self-regulated learning* para remaja dalam belajar al-Qur'an secara mandiri. Hal ini diperlukan supaya mampu memberikan gambaran kepada para remaja supaya tetap *effort* dan tidak malu untuk belajar al-Quran secara mandiri.

METODOLOGI

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif (Waruwu, 2023). Subjek dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu untuk memilih subjek yang dianggap memenuhi kualifikasi sebagai pihak yang dapat memberikan informasi maupun data (Hafifah, Hamdanah & Surawan, 2023). Dengan menggunakan *purposive sampling*, maka ditetapkan subjek dalam penelitian ini sebanyak 10 remaja yaitu AN, SL, NM, WT, RZ, RH, GT, TJ, SH, dan AB. Lokasi penelitian atau tempat penelitian dilaksanakan di Desa Luwuk Ranggan km. 45 Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber (Mazrur & Surawan, 2023). Teknik analisis data menggunakan reduksi, display, dan verifikasi data atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self-Regulated Learning (SRL) merupakan kemampuan individu dalam mengatur proses belajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi belajar, baik dalam aspek kognitif (kemampuan mengatur diri), afektif (sosial-emosional) dan psikomotor (tingkah laku) untuk mencapai tujuan belajar. Kemampuan tersebut tingkatnya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung kemampuan *self-regulated learning* itu sendiri baik dari dalam maupun dari luar diri individu. Dengan begitu diharapkan mengarah atau fokus pada siswa, sehingga menurut John Dewey perlu mengakomodir potensi setiap individu (Mariadi, Surawan & Monalisa, 2022).

Self-regulated learning memiliki beberapa fase dalam prosesnya, hal ini sejalan dengan pendapat Zimmerman bahwa fase-fase dalam *self-regulated learning* meliputi: 1) Perencanaan (*forethought*), 2) Performa (*Performance/Volitional control*), 3) Refleksi diri (*self-reflection*). Secara sederhana berbagai fase remaja dalam belajar al-Qur'an secara mandiri yang ditemukan peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan AN, SL, NM, WT, RZ, RH, GT, TJ, SH, dan AB. Fase-fase yang dilakukan dalam proses belajar al-Qur'an secara mandiri di Desa Ruwuk Ranggan meliputi; fase perencanaan, fase performa, dan fase refleksi diri.

Fase Perencanaan (*Forethought*)

Pada fase ini, seseorang yang akan melakukan belajar perlu melakukan identifikasi beberapa hal setidaknya ada tiga kategori yang saling berkaitan erat dalam fase perencanaan, diantaranya adalah:

1. Menetapkan tujuan (*Goal-setting*)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, tujuan remaja di Desa Ruwuk Ranggan dalam belajar al-Qur'an adalah agar mampu membacanya dengan baik

dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Dengan mempelajari tata cara membaca al-Qur'an dapat membuat mereka lebih bersemangat dalam membaca al-Qur'an karena dapat menghayati bacaannya. Remaja di Desa Ruwuk Ranggan juga berpandangan bahwa dengan belajar al-Qur'an, baik itu cara membaca, maupun menghafal al-Qur'an dapat menambah wawasannya tentang agama Islam.

Tujuan dalam belajar sangat mempengaruhi proses belajar remaja. Tujuan menentukan hal yang penting dan dianggap sebagai standar dalam mengatur sebuah tindakan. tujuan belajar Al-Qur'an adalah memelihara, membaca, serta memperhatikan isi kandungannya yang merupakan petunjuk bagi kita dalam kehidupan di dunia (Hukmiah & Saad, 2020: 2).

2. Strategi belajar Al-Qur'an

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan mengenai strategi remaja dalam belajar al-Qur'an secara mandiri, dapat disimpulkan bahwa setiap remaja di Desa Ruwuk Ranggan memiliki strategi belajarnya masing-masing. Beberapa remaja menyatakan bahwa strategi belajar bagi mereka adalah bagaimana memilih waktu dan tempat yang nyaman untuk belajar, sehingga dalam proses belajar mereka nyaman dan dapat belajar dengan fokus. Remaja lainnya menyatakan bahwa dia memiliki strategi belajarnya sendiri yaitu menggunakan waktu pada malam hari untuk belajar (mengerjakan tugas dari TPA maupun membaca al-Qur'an), dikarenakan malam hari adalah waktu luang mereka, dimana tidak ada lagi kegiatan-kegiatan. Oleh karena itu, waktu luang tersebut digunakan untuk belajar. Sebagian remaja di Desa Ruwuk Ranggan memilih masjid sebagai tempatnya belajar al-Qur'an, karena menurutnya di masjid itu suasananya tenang sehingga membuat lebih semangat dan fokus dalam belajar.

Hal ini senada dengan pendapat Zimmerman dalam Noviyani & Bintoro (2013: 61), strategi ialah usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi dalam belajar merupakan rencana tindakan yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu termasuk penggunaan strategi dan pemanfaatan berbagai sumber belajar.

3. Membuat target belajar Al-Qur'an

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan mengenai target dalam belajar al-Qur'an pada remaja di Desa Ruwuk Ranggan, mayoritas remaja di Desa Ruwuk Ranggan menyatakan bahwa tidak memiliki target dalam belajar al-Qur'an. Beberapa remaja menyatakan ia membaca dan memahami terjemahnya ketika sedang tidak ada pekerjaan atau saat ia sedang banyak pikiran saja. Remaja tidak memiliki target sendiri dalam belajar al-Qur'an. Wawancara dengan remaja lainnya juga menunjukkan bahwa *self-regulated learning* remaja di Desa Ruwuk Ranggan masih tergolong rendah pada aspek target dalam belajar al-Qur'an. Salah satu remaja di Desa Ruwuk Ranggan menyatakan bahwa ia selama belajar tidak membuat target khusus, hanya belajar dan membaca seperti biasanya saja, karena di rumah sudah terbiasa membaca al-Qur'an meskipun tidak setiap hari. Remaja di Desa Ruwuk

Ranggan memiliki *self-regulated learning* yang rendah dalam membuat target dalam belajar al-Qur'an secara mandiri, dikarenakan beberapa hal yaitu: remaja menganggap bahwa belajar al-Qur'an hanya rutinitas biasa yang menjadi kebiasaan tanpa ada target khusus, beberapa remaja juga hanya membaca kadang-kadang tanpa menargetkan kapan harus belajar.

Menurut Bandura dalam Mukhid, (2008: 61), membuat target dan pengorganisasian dalam belajar akan mampu menggerakkan individu dalam belajar serta meningkatkan performan pembelajar dalam proses belajarnya.

Fase Performa (*Performance/Volitional Control*)

1. Kontrol Diri (*Self-control*)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, sebagian remaja mengatakan bahwa mereka tidak dapat belajar di tempat yang ramai dan lebih memilih untuk mencari lingkungan yang strategis dalam belajar. Selain itu, kontrol diri yang dilakukan dalam belajar yaitu bertanya kepada orang lain yang dianggap memahami dan dapat membantu remaja untuk belajar. Akan tetapi, kontrol diri hanya ditemukan pada dua remaja di Desa Ruwuk Ranggan. Maka, dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* mayoritas remaja di Desa Ruwuk Ranggan tergolong rendah pada subfase kontrol diri dalam belajar al-Qur'an secara mandiri.

Kontrol diri adalah proses pengendalian perilaku yang dilakukan individu dengan cara menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku agar terhindar dari penundaan dalam mengerjakan tugas (Pradnyaswari & Susilawati, 2019: 34).

2. Observasi diri (*self-observation*)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, mayoritas remaja di Desa Ruwuk Ranggan menunjukkan bahwa mereka tidak melakukan observasi diri dalam proses belajarnya. Remaja menyatakan bahwa mereka hanya mempelajari al-Qur'an dan membacanya saja, tanpa melihat perkembangan diri sejauh mana kemampuannya dalam membaca maupun memahami cara membaca al-Qur'an. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan juga, remaja hanya belajar tanpa melihat kelemahan dan kekuatan mereka selama belajar, sehingga cara belajar remaja cenderung monoton dan juga lambat berkembang.

Observasi diri ialah kegiatan individu dalam melihat diri sendiri, perilaku dalam belajar dan upaya untuk menjaganya (Yasdar & Mulyadi, 2018: 54). Observasi diri mengacu pada pengamatan individu terhadap aspek dari performa mereka selama belajar, dan hasil belajarnya.

Fase Refleksi Diri (*Self-reflection*)

1. Evaluasi diri (*Self-evaluation*)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan mengenai evaluasi diri remaja dalam belajar al-Qur'an, menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Desa Ruwuk Ranggan tidak melakukan evaluasi diri terhadap hasil belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi diri pada remaja di Desa Ruwuk Ranggan masih tergolong sangat

rendah. Evaluasi diri menjadi cara untuk menilai pencapaian usaha dalam belajar. Evaluasi diri bukan hanya ketika hasil pencapaian tidak sesuai dengan harapan atau gagal. Namun, di saat berhasil pun harus menilai keadaan diri. Hal ini dikarenakan fase remaja merupakan proses pencarian jati diri atau identitas diri, namun faktanya tidak semua remaja mampu melakukan pengendalian diri dengan baik (Hafifah, Hamdanah & Surawan, 2023).

Tahap dalam evaluasi diri dapat dilakukan dengan membuat daftar pencapaian yang telah diraih, kemudian membandingkan dengan sebelum belajar. Dengan evaluasi diri, maka remaja dapat menentukan langkah selanjutnya serta dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan pada proses belajar sebelumnya (Surawan, 2020: 183).

2. Reaksi diri (*Self-reaction*)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, pada subfase reaksi diri (*self reaction*) hanya beberapa remaja yang merasa senang terhadap hasil belajar al-Qur'an yang dilakukannya, sedangkan remaja lain tidak muncul respon. Beberapa remaja menyatakan bahwa dirinya sangat senang saat dapat menghafal satu surah, meskipun memerlukan waktu yang cukup lama. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, ditemukan juga bahwa remaja tidak terlalu memperhatikan dan kurang responsive terhadap kegiatan belajar al-Qur'an.

Hal ini menunjukkan bahwa reaksi diri pada remaja di Desa Ruwuk Ranggan dalam belajar al-Qur'an masih rendah. Karena, dari beberapa remaja yang diwawancarai hanya dua remaja yang merespon positif pada subfase ini.

Faktor pendukung *Self-Regulated Learning* dalam Belajar Al-Qur'an

1. Keyakinan Diri (*Self efficacy*)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, remaja di Desa Ruwuk Ranggan menunjukkan bahwa mereka memiliki *self-efficacy*, mereka yakin terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka bisa mencapai tujuan mereka dalam belajar Al-Qur'an. Beberapa remaja menyatakan bahwa dia memiliki keyakinan bahwa dengan rajin belajar dan konsisten dalam belajar, ia dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan fasih. Hal ini juga dinyatakan oleh remaja lainnya yang menyatakan bahwa ia yakin bahwa bisa menghafal dan memahami isi kandungan al-Qur'an meskipun membutuhkan waktu yang lama. Pernyataan remaja tersebut membuktikan bahwa remaja di Desa Ruwuk Ranggan memiliki kepercayaan diri bahwa dalam belajar al-Qur'an mereka bisa mencapai tujuannya jika belajar terus-menerus dan konsisten. Namun, dari remaja yang peneliti wawancara, hanya sebagian kecil remaja yang memiliki keyakinan diri yang tinggi dalam belajar al-Qur'an. Mereka kadang merasa insecure, karena insecure kerap kali terjadi pada seseorang, khususnya pada usia remaja (Surawan & DLT, 2022).

Keyakinan diri yang tinggi dapat mendorong remaja untuk mencari jalan pemecahan masalah, karena

mereka yakin bahwa mereka mampu melakukannya. Dengan usaha yang sungguh-sungguh, maka kesulitan yang ditemukan akan dapat dijalani. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, karena mereka memiliki komitmen pada diri untuk mencapai target dan tujuan yang ingin mereka capai. Hal ini senada dengan pendapat Zimmerman dalam Fasikhah & Fatimah (2013: 48), seseorang yang memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) tinggi cenderung memiliki konsep diri yang positif.

2. Motivasi Diri (*Self-motivation*)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, remaja di Desa Ruwuk Ranggan menunjukkan bahwa beberapa mendapatkan motivasi dari luar yaitu ketika belajar mengaji bersama gurunya, guru tersebut menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup umat manusia, dari situlah remaja mulai termotivasi untuk mempelajari al-Qur'an. Wawancara dengan remaja lainnya, menyatakan bahwa mereka termotivasi untuk bisa membaca al-Qur'an dengan fasih. Motivasi itu berasal dari dirinya sendiri dengan keinginan kuat bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan adanya motivasi yang timbul dari dalam dirinya, maka beberapa rutin belajar al-Qur'an dengan mempelajari baca tulis al-Qur'an secara mandiri di rumah serta mengulang-ulang apa yang pernah diajarkan oleh gurunya dulu.

Motivasi sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, sebab dengan adanya motivasi akan mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar (Fauzia & Surawan, 2021). Karena motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar; seorang yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil. Meskipun motivasi bisa berasal dari luar seperti guru. Jika guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan proses pembelajaran maka hasilnya juga akan rendah (Surawan, 2019).

3. Dukungan sosial

Berdasarkan temuan peneliti mengenai dukungan yang diberikan oleh keluarga mereka dalam belajar al-Qur'an secara mandiri, beberapa remaja mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya, dukungan tersebut berupa motivasi yang diberikan oleh orang tuanya, pengawasan dalam proses belajar serta *rewards* yang diberikan oleh orang tuanya. Dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarganya, remaja menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar al-Qur'an di rumah secara mandiri.

Hal ini senada dengan pendapat Zimmerman dalam Azmi (2016: 404), dukungan sosial dapat diperoleh dari sejumlah orang yang dianggap penting (*significant others*) seperti orang tua, saudara atau kerabat dan teman akrab. Dukungan sosial melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif bagi penerimanya. Adanya dukungan dari keluarga maupun teman, seseorang akan merasa dihargai dan diperhatikan sehingga dapat meningkatkan semangat untuk belajar hingga tercapai hasil belajar yang optimal. Hal ini

dikarenakan pendidikan dan moral saling berhubungan secara rumit, karena keduanya mencakup internalisasi nilai, ajaran, pengalaman, sikap, dan sistem kehidupan (Yusuf, Muslimah & Surawan, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja di Desa Ruwuk Ranggan memiliki *self-regulated learning* (SRL) yang rendah, terkhusus dalam belajar al-Qur'an secara mandiri. Walaupun tergolong rendah, tetapi masih ada beberapa remaja yang memiliki *self-regulated learning* (SRL) yang tinggi dalam belajar al-Qur'an. Fase-fase yang dilakukan dalam proses belajar al-Qur'an secara mandiri di Desa Ruwuk Ranggan meliputi; fase perencanaan, fase performa, dan fase refleksi diri. *self-regulated learning* (SRL) pada remaja dalam belajar Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yaitu; 1) keyakinan diri (*Self efficacy*), 2) motivasi diri (*Self-motivation*), 3) dukungan sosial.

REFERENSI

- Aziz, J. A. (2017). Self Regulated Learning dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 81–108. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-06>
- Azmi, S. (2016). Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar dan Mengajar. *Jurnal Psychology & Humanity*, 1(1), 400–406.
- Bintoro, W., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. (2013). Hubungan Self Regulated Learning dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 57–64. <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatIslamiah>
- Deasyanti, & R., A. A. (2007). Self Regulation Learning pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16(VIII), 13–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PIP.162.2>
- Dinata, P. A. C., Rahzianta, & Zainuddin, M. (2016). Self Regulated Learning Sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 139–146.
- DLT, S. A., Hamidah, H., & Surawan, S. (2022). SELF REGULATED LEARNING DALAM BELAJAR AL-QUR'AN PADA REMAJA DI SIDOMULYO TUMBANG TAHAI PALANGKA RAYA. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 117-130. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i2.602>
- Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2013). Self Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 145–155. <https://doi.org/10.4135/9781412964012.n19>
- Fauzia, I., & Surawan, S. (2021). KEMAMPUAN PEDAGOGISITAS USTADZ DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SANTRI UNTUK MEMBACA AL-QUR'AN. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 357–367. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i2.5333>
- Hafifah, W., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2023). DAMPAK PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP SELF CONTROL REMAJA. *journal TALIMUNA*, 12(2), 128-139. [doi:http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1682](http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1682)
- Hukmiah, H., & Saad, M. (2020). Al-Qur'an antara Teks dan Konteks. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3893615>
- Khoerunnisa, N., Rohaeti, E. E., & Ningrum, D. S. ayu. (2021). Gambaran Self Regulated Learning Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 298–308. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7433>
- Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 110–128. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7696>
- Mariadi, M., Surawan, S., & Monalisa, M. (2022). Analisis Pemberdayaan Potensi Siswa Melalui Model Self Directed Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Annaba*, 8(2), 253-267.
- Mazrur, M., & Surawan, S. (2023). ONLINE LEARNING: AN ANALYSIS OF MOTIVATION PAI LEARNING: PEMBELAJARAN ONLINE: ANALISIS TERHADAP MOTIVASI PEMBELAJARAN PAI. *Anterior Jurnal*, 22(3), 217–222. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i3.5553>
- Mukhid, A. (2008). STRATEGI SELF-REGULATED LEARNING (Perspektif Teoritik). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 233–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i2.239>
- Pradnyaswari, N. M., & Susilawati, L. K. P. A. (2019). Peran Self Control dan Self Regulated Learning terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(3), 32–43. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/52406>
- Sholihah, D. N., Sahrani, R., & Hastuti, R. (2019). Peran Self-Regulated Learning Terhadap Emotional Exhaustion yang Dimediasi Oleh Student Engagement pada Santri. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 423–432. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.5949>
- Surawan, S., & DLT, S. A. (2022). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH INSECURITY PADA SISWA SMAN 01 PALANGKA RAYA. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 260-269.
- Surawan, S. (2020). Dinamika Dalam Belajar (Sebuah Kajian Psikologi Pendidikan). Yogyakarta: K-Media.

- Surawan, S. (2019). Peningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar PAI Menggunakan Model Pembelajaran Pakem Pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Sumbermulyo Bantul Yogyakarta. *Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 29–30. <https://doi.org/10.29303/jcar.v1i1.239>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Yasdar, M., & Mulyadi, M. (2018). Penerapan Teknik Regulasi Diri (self-regulation) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 50–60. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i2.9>
- Yusuf, M., Muslimah, M., & Surawan, S. (2023). The Use of Sociodrama to Instill Noble Morals (Akhlâq al-Karîmah) in Adolescents. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 17(1), 1-11. [doi:10.36667/tf.v17i1.1183](https://doi.org/10.36667/tf.v17i1.1183)